

Perancangan Ulang Interior Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Riau Martadinata Bandung

Re-design Interior Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church in Riau Martadinata Bandung

Chaterina Melissa Lubis, Andreas Dwiputro Handoyo, Tri Haryotedjo

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

chatrine_37@yahoo.com, ashandoyo@tcis.telkomuniversity.ac.id, tri.haryotedjo@gmail.com

Abstrak:

Manusia mempunyai dua aspek kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap pribadinya, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan spiritual merupakan salah satu bagian dari kebutuhan rohani dimana gereja adalah wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani. Seiring berkembangnya jaman, agama Kristen dibagi menjadi beberapa aliran. Salah satu aliran Kristen Protestan yaitu aliran *lutheran*, memiliki 14 jenis gereja yang salah satunya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Meskipun ke-14 gereja ini memiliki beberapa ciri khas tersendiri dari segi ibadah nya, namun desain interior yang diterapkan kerap memiliki desain yang sama. Bahkan dalam beberapa kasus, desain gereja aliran *lutheran* dengan aliran lainnya juga memiliki desain yang sama. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya ciri khas desain yang dapat membedakan gereja yang satu dengan gereja lainnya. Fenomena ini juga terjadi pada Gereja HKBP Riau Martadinata Bandung. Perancangan ulang ini bertujuan agar desain interior gereja ini memiliki identitas atau ciri khas tersendiri yang dapat dibedakan dari gereja-gereja lainnya. Identitas yang dimaksudkan ada dua, yaitu sebagai gereja ber-aliran *lutheran*, dan sebagai gereja HKBP. Desain akhir diharapkan dapat memberikan identitas pada gereja ini melalui desain interior nya.

Kata Kunci : Desain Gereja, Gereja, HKBP, Lutheran, Batak Toba, Gereja Batak.

Abstract

Human has two aspect of needs that must be fulfilled by every person, the first aspect is physical needs and the second one is spiritual needs. Church is a place where Christians do their spiritual activity. As time goes by, Christianity split into multiple doctrins. One of the Protestant denominations is lutheranism, lutheranism has 14 kinds of churches, one of which is Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Although all 14 churches have some distinctive characteristics in terms of its worship, but the interior design often has the same design. Even in some cases, the lutheranism church and the other denomination church also have the same design. This phenomenon also occurs at HKBP Riau Martadinata church in Bandung city. This redesign is intended so the interior design of this church has its own identity or characteristic that can be distinguished from the other churches. There were two identities, namely as the lutheranism church, and as the HKBP church. The final design is expected to provide the identity of this church through its interior design.

Keywords : Church Design, Church, HKBP, Lutheranism, Batak Toba, Batak Church.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai dua aspek kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi oleh setiap pribadinya, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani antara lain adalah kebutuhan spiritual, mental dan psikologis. Gereja merupakan sebuah wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani. Gereja yang dibahas dalam topik ini adalah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang merupakan salah satu gereja umat Kristen Protestan.

HKBP merupakan gereja Kristen Protestan ber-aliran *lutheran* di masyarakat ber-suku Batak, khususnya Batak Toba. Gereja HKBP pada perancangan ini adalah HKBP Ressort Riau Martadinata yang berlokasi di kota Bandung. Gereja ini dibagi menjadi 2 gedung yang bersatu, yaitu gedung ibadah utama yang merupakan *gedung heritage* hasil renovasi dan gedung perkantoran yang merupakan gedung baru.

Gereja ber-aliran lutheran berasaskan pada ajaran Marthin Luther sebagai tokoh reformasi gereja pada abad ke-16, dimana Marthin Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang disaksikan oleh Kitab Suci, dan ajaran ini berpusat hanya pada Firman dan *Sakramen*. Desain interior yang diterapkan pada gereja-gereja lutheran tidak memiliki standarisasi atau ciri khas yang telah ditetapkan. Desain interior HKBP dengan gereja lutheran lainnya cenderung memiliki kesamaan desain, sehingga sulit dibedakan jika hanya dilihat dari desain interior nya saja. Pemberian identitas terhadap sebuah bangunan merupakan hal yang penting, yang bertujuan agar pengguna, dimana dalam kasus ini adalah jemaat, dapat merasakan dan mengingat identitas gereja HKBP ini sebagai tempat beribadah umat Kristiani untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan. Pemberian identitas ini dapat didasarkan pada prinsip dan hakekat gereja sebagai tempat beribadah, pada ajaran-ajaran yang berlaku didalam gereja tersebut, dan pada visi, misi, prinsip, logo maupun hal-hal lain yang dianggap sebagai identitas dari gereja HKBP.

Pemberian identitas pada Gereja HKBP Riau Martadinata didasarkan pada ajaran-ajaran yang berlaku di aliran lutheran, dengan mentransformasikan 3 semboyan reformasi, yaitu *Sola Gratia* (hanya oleh anugerah), *Sola Fide* (hanya oleh iman), dan *Sola Scriptura* (hanya oleh Alkitab) ke dalam bentuk desain interior tanpa melanggar aturan maupun hakekat gereja yang berlaku. Penerapan ajaran ini memiliki 3 batasan desain, yaitu pemaknaan abstrak yang berupa teologi HKBP, pemaknaan fungsional/teknikal yang berupa tata ibadah HKBP, dan yang terakhir adalah pemaknaan tipologi gereja sebagai bangunan heritage.

Diluar dari permasalahan diatas, HKBP Riau Martadinata juga memiliki masalah pada kurangnya fasilitas ruangan. Gedung ibadah yang awalnya dibangun belum mencukupi kebutuhan ruang, maka dari itu pada tahun 2014 dibangun gedung baru dibelakang gedung ibadah untuk mencukupi kebutuhan ruangan. Ruangan yang tidak tersedia pada gedung ibadah antara lain adalah ruang konsistori, ruang kerja pendeta, ruang sekretariat, ruang sekolah minggu, ruang kesehatan, aula serba guna, ruang pemuda, gudang, ruang *koster* dan tempat tinggal pendeta. Untuk memenuhi kebutuhan ruang, dibangun gedung sementara yang bersatu pada sisi kiri gedung ibadah, namun gedung tersebut tetap belum memenuhi kebutuhan ruang.

Dengan mengangkat fenomena-fenomena tersebut, gereja HKBP Riau Martadinata dianggap memerlukan perancangan ulang untuk pemberian identitas terhadap desain nya dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan desain yang terjadi pada lokasi eksisting. Pemberian identitas ini bertujuan agar desain interior yang diterapkan dapat menyampaikan identitas gereja sebagai wujud nyata tubuh Kristus, sebagaimana hal tersebut merupakan identitas dari HKBP yang sejalan dengan pengakuan HKBP dalam Konfesi HKBP pada pasal 7.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan desain yang identik sama dengan gereja *lutheran* lain bahkan gereja beraliran lain, sehingga tidak memiliki ciri khas tersendiri.
2. Pengorganisasian ruang pada gedung perkantoran yang tidak baik; pembagian ruang kerja pendeta dan ruang sekretariat yang belum memenuhi kebutuhan.
3. Beberapa ruangan dalam perencanaan pembangunan gedung perkantoran belum memenuhi kebutuhan pengguna ; ruang pemuda (naposo) yang tersedia tidak mencukupi kapasitas pengguna, dan yang harus di multifungsikan sebagai ruang perpustakaan juga.

4. Sistem penghawaan dan audio yang tidak baik pada lantai mezzanine gedung perkantoran dikarenakan oleh tidak adanya pembatas ruang interior dan eksterior (parkir motor).

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ulang interior pada Gereja HKBP Ressort Riau Martadinata Bandung ini memiliki tujuan agar pada saat beribadah jemaat dapat merasakan kesan dan suasana berbeda dari gereja-gereja lain yang tentunya lebih baik dari sebelumnya, dan menjadikan gereja HKBP Ressort Riau Martadinata ini menjadi wujud nyata tubuh Kristus sebagai tempat beribadah umat Kristiani. Perancangan ini memiliki sasaran-sasaran berupa:

- Menerapkan solusi terhadap masalah-masalah desain yang terjadi pada gereja, yang didasarkan pada tata ibadah HKBP maupun hakekat gereja lutheran yang berlaku.
- Men-implementasi-kan ajaran-ajaran yang berlaku ke dalam bentuk desain interior.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah perancangan, terdapat sebuah metodologi yang berisi tahap perancangan, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Menentukan Topik

Menentukan topik perancangan, yang pada kasus ini adalah perancangan ulang Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Riau Martadinata yang berlokasi di kota Bandung menggunakan pendekatan Identitas Gereja HKBP.

1.4.2. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan survey langsung ke lapangan untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam perancangan. Survey lapangan dilakukan pada objek perancangan yaitu HKBP Ressort Riau Martadinata, dan survey perbandingan ke HKBP Bandung Timur yang berada di jln. Jakarta. Survey perbandingan ini bertujuan untuk mengamati kelebihan, kekurangan, dan perbedaan dari masing-masing objek.

Tahapan survey lapangan ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi existing objek perancangan. Observasi dilakukan pada interior bangunan, eksterior bangunan, lingkungan sekitar objek perancangan dan user gereja HKBP.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada user gereja HKBP Riau Martadinata dan HKBP Bandung Timur, yaitu Pdt. Liston Butar-Butar (pendeta diperbantukan dari HKBP Riau Martadinata) dan Pdt. Bontor Lumbantobing (pendeta ressort dari HKBP Bandung Timur), Octomesi Siahaan (pekerja tata usaha dari HKBP Riau Martadinata) dan Bapak Espana H. Pasaribu (pekerja tata usaha dari HKBP Bandung Timur).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto dari objek perancangan maupun objek perbandingan sebagai data pendukung dalam perancangan.

d. Kuesioner

Berbagai pertanyaan seputar gereja HKBP diberikan kepada user gereja HKBP Riau Martadinata dalam bentuk kuesioner online.

e. Pengukuran

Pengukuran dilakukan pada gedung ibadah dikarenakan denah tidak tersedia. Pengukuran dilakukan tidak hanya terhadap denah bangunan, tapi juga dilakukan terhadap furniture, sirkulasi, dan hal-hal lainnya.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui survey literatur, yaitu dengan mengambil data dari buku-buku di perpustakaan, skripsi-skripsi sebelumnya dan mengambil data-data dari internet. Judul skripsi yang menjadi bahan survey adalah "Gereja HKBP di Jalan Diponegoro Medan" oleh Julius E. Siregar dan "Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Bukit Zaitun" oleh Apriyanti Hutasoit.

1.5 Metode Penulisan Laporan

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan ini yaitu metode deskriptif. Metode penulisan deskriptif yaitu penulisan dengan mencari data data yang berupa fakta dan mengintrepetasikannya secara tepat (Whitney 1960,60)

2. Kajian Literatur dan Data Perancangan

2.1. Defenisi Gereja

Gereja berasal dari kata Portugis "*igeya*" yang jika diterjemahkan dari kata Yunani menjadi "*kuriyake*", yang berarti milik Tuhan. Gereja memiliki 3 sifat, yaitu : Gereja adalah kudus, Gereja adalah Am, dan Gereja adalah Persekutuan Orang Kudus. Gereja tidak memiliki tujuan sendiri, melainkan kepada Kerajaan Allah dan gereja dipanggil untuk turut serta di dalam pelaksana Kerajaan Allah.

2.2. Tujuan Gereja

Tujuan gereja tercantum dalam Efesus 1:12*, yaitu untuk memuliakan Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat dua kata yang sering muncul di dalam Perjanjian Baru:

a. Koinonia

Yaitu persekutuan (Fellowship) yang mempunyai arti "sharing" di dalam persahabatan, iman, pelayanan bahkan harta benda (Kis 2:44*). Koinonia akan tercapai kalau manusia rela diatur dan di satukan oleh Roh Kudus.

b. Diakonia

Yaitu pelayanan orang Kristen. Hal ini dijelaskan oleh D.I. Moody sebagai berikut: "Gereja adalah misi, tanpa misi berarti tanpa gereja. Tuhan memanggil dan mengasingkan gereja dan keduniawian dan kemudian mengutusnyakembali ke dunia dengan suatu misi."

Memang bentuk organisasi dan liturgi boleh senantiasa berubah menurut kebutuhan masing-masing tetapi tujuan gereja adalah sama yaitu melalui Koinonia dan Diakonia kita memuliakan Tuhan.

(Sumber: <http://www.sabda.org/c3i/book/export/html/5092>)

2.3. Klasifikasi Gereja

Gereja terbagi menjadi 2, yaitu Gereja Katholik dan Gereja Protestan. Gereja Protestan sendiri memiliki 7 aliran, yang salah satunya adalah aliran *Lutheran*. Gereja beraliran ini berdasar pada ajaran Marthin Luther, seorang tokoh reformasi gereja pada abad ke-16.

2.4. Gereja Lutheran

a. Ajaran

Ajaran khas Martin Luther yang seringkali juga diakui sebagai ciri khas ajaran Reformasi disimpulkan dalam tiga *sola*, yaitu *sola fide*, *sola gratia*, dan *sola scriptura*, yang berarti "hanya iman", "hanya anugerah", dan "hanya Kitab Suci".

b. Sakramen

Gereja Lutheran mengakui dua sakramen: Pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Katekismus Lutheran mengajarkan bahwa pembaptisan adalah karya Allah, berlandaskan perkataan dan janji Kristus; sehingga dilayankan baik bagi bayi maupun orang dewasa. Gereja Lutheran percaya bahwa roti dan anggur dalam perjamuan kudus adalah sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus yang dianugerahkan kepada umat Kristiani untuk dimakan dan diminum, yang diperintahkan oleh Kristus sendiri.

c. Jabatan dan Tata Gereja

Semua orang percaya memiliki jabatan imam am. Jabatan imam itu diterima berdasarkan kematian dan kebangkitan Kristus. Jabatan imam dalam Perjanjian Lama telah disempurnakan, digenapi sekaligus diakhiri oleh Tuhan Yesus Kristus. Untuk datang kepada Tuhan, seseorang tidak memerlukan lagi perantara (imam), baik untuk memanjatkan doa maupun untuk mempersembahkan korban. Yesus Kristus telah menjadi imam sekaligus korban yang sempurna sekali untuk selama-lamanya. Jadi imam adalah fungsi pelayan yang meneladan Kristus, bukan jabatan.

d. Tata Ibadah

Ibadah berpusat pada khotbah, bukan pada perjamuan kudus (ekaristi). Dalam setiap Minggu harus ada pemberitaan Firman yang murni (hanya dari Alkitab), sedangkan perjamuan kudus tidak selalu diadakan pada setiap ibadah Minggu melainkan tergantung gereja masing-masing sesuai dengan situasinya.

Ajaran Luther menjadi acuan pokok dalam perumusan ajaran dan tata gereja Lutheran. Setelah beberapa dasa warsa, gereja-gereja Lutheran, khususnya di Jerman, telah menjadi gereja yang mapan, ajarannya terumus lengkap, organisasinya mantap dan mendapat dukungan penuh dari negara.

Peristiwa reformasi yang dipimpin oleh Martin Luther mengingatkan bahwa pembaharuan gereja harus terus menerus dilakukan. Kesadaran inilah yang melahirkan semboyan reformasi: "ecclesia reformata sed semper reformanda" (gereja yang dibaharui harus terus menerus dibaharui).

(Sumber: <http://www.suplemengki.com/martin-luther-sang-reformator/>)

2.5. Jenis Gereja Lutheran

Gereja lutheran terdiri dari:

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), GKPI, GKPS, GKPA, GKPPD, HKI, GPKB, GKLI, GPP, GKR, BNKP, AMIN, ONKP, dan GKPM.

2.6. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

a. Definisi

HKBP merupakan gereja Kristen Protestan ber-aliran lutheran di masyarakat Batak, khususnya Batak Toba.

b. Visi, Misi dan Prinsip HKBP

Visi :

HKBP berkembang menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka, serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global, terutama masyarakat Kristen, demi kemuliaan Allah Bapa yang mahakuasa.

Misi :

HKBP berusaha meningkatkan mutu segenap warga masyarakat, terutama warga HKBP, melalui pelayanan-pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bersama segenap masyarakat manusia di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam menghadapi tantangan Abad-21.

Prinsip :

Untuk melaksanakan misi menuju visi tersebut di atas, HKBP berpegang teguh pada prinsip di bawah ini:

- 1) Melayani, bukan dilayani (Mrk. 10: 45)
- 2) Menjadi garam dan terang (Mat. 5: 13-14)
- 3) Menegakkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (Mrk. 16: 15; Luk. 4: 18-19)

2.7. Deskripsi Proyek

- Lokasi : Jl. Jln. L.L.R.E. Marthadinata no.96, Bandung, Jawa Barat.
- Perancangan : Perancangan Ulang
- Kepemilikan : Pemerintah Kota Bandung

3. Perancangan

3.1. Konsep Perancangan

Konsep yang diterapkan terhadap objek yaitu Gereja HKBP Ressort Riau Martadinata Bandung menggunakan pendekatan community identity, dimana dalam kasus ini identitas objek sebagai gereja, sebuah tempat beribadah umat Kristen menjadi dasar dalam menerapkan konsep perancangan. Konsep ini didasarkan pada hakekat-hakekat gereja menurut ajaran yang berlaku di dalam gereja, pada simbol-simbol maupun identitas-identitas gereja lainnya.

Sebagai tempat beribadah umat Kristen ber-aliran *lutheran*, konsep perancangan diambil dari salah satu ajaran dari Marthin Luther yang menjadi ciri khas gereja *lutheran* yang berbeda dengan gereja-gereja lainnya. Tiga semboyan reformasi, yaitu *Sola Gratia* (hanya oleh anugerah), *Sola Fide* (hanya oleh iman), dan *Sola Scriptura* (hanya didalam Alkitab) dijadikan konsep utama perancangan dimana ketiga sola tersebut akan ditransformasikan ke dalam berbagai sub-konsep.

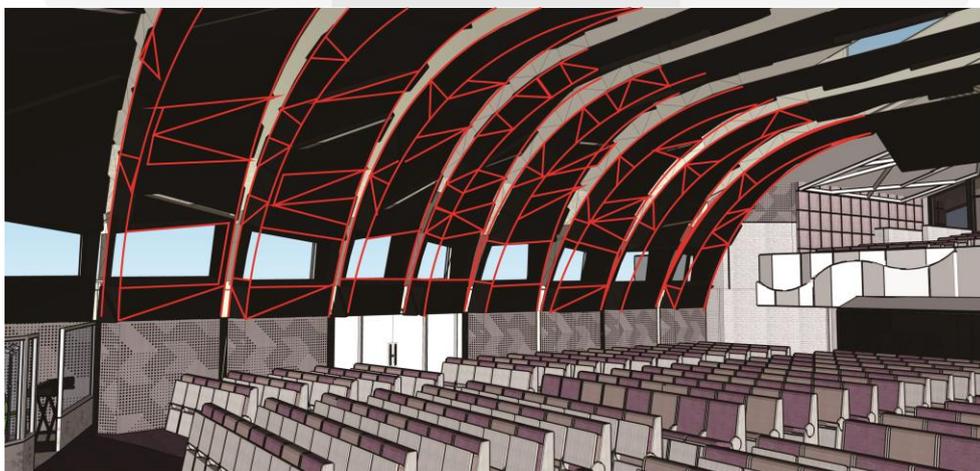
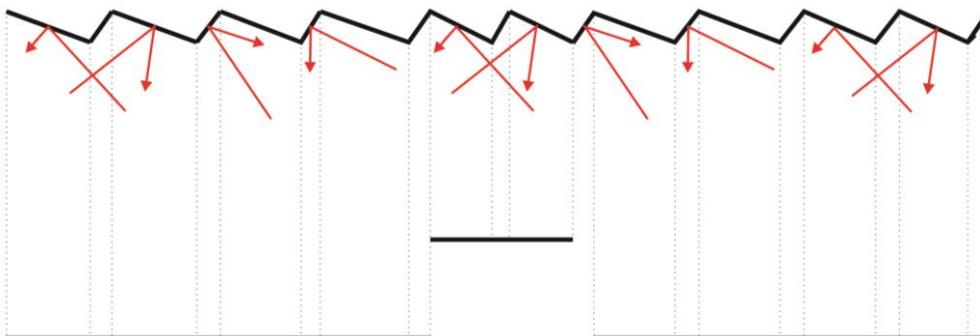
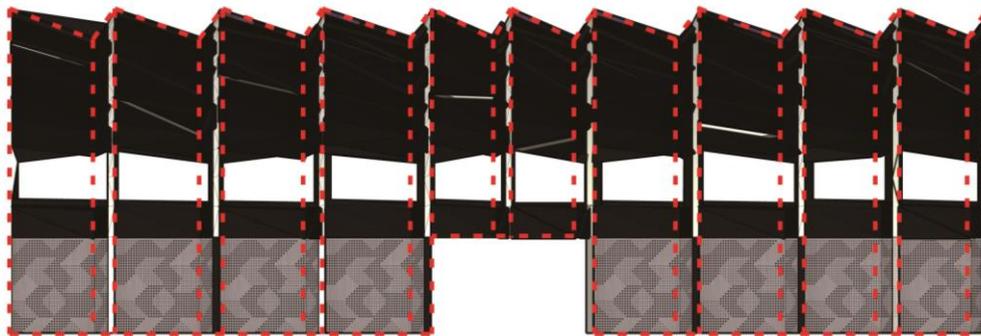
3.2. Pengaplikasian Konsep

3.2.1. Ceiling

Melalui implementasi bentuk dinamis dan bentuk segitiga, ceiling pada ruang ibadah didesain dengan menggabungkan komponen komponen segitiga sehingga membentuk garis melengkung.

Bentuk-bentuk tersebut disengaja miring dan tidak rata agar ceiling dapat menjadi reflector audio pada ruangan ini sehingga suara akan memantul ke seluruh ruangan.

Material yang digunakan merupakan material akustik, yaitu gypsum soundstop dengan lapisan wool sheet didalam agar ceiling dapat meredam suara.

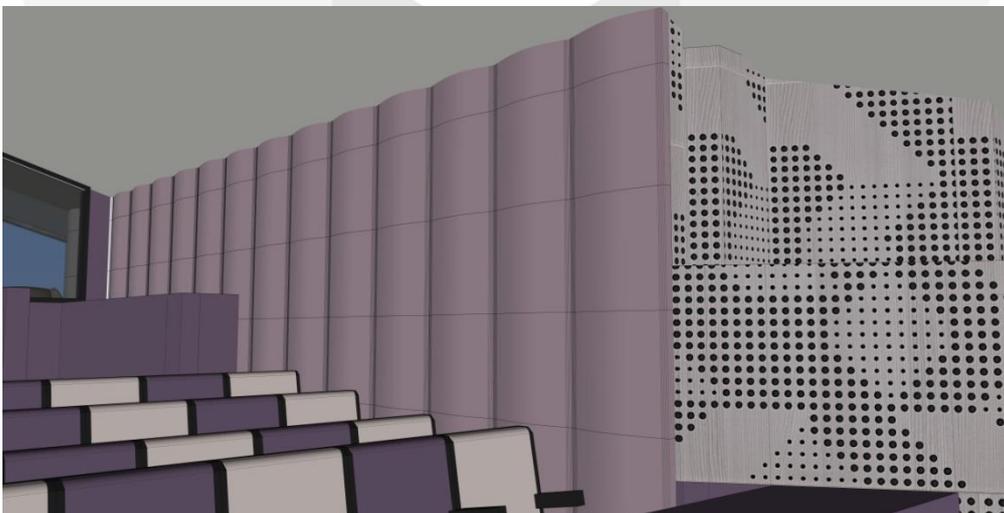
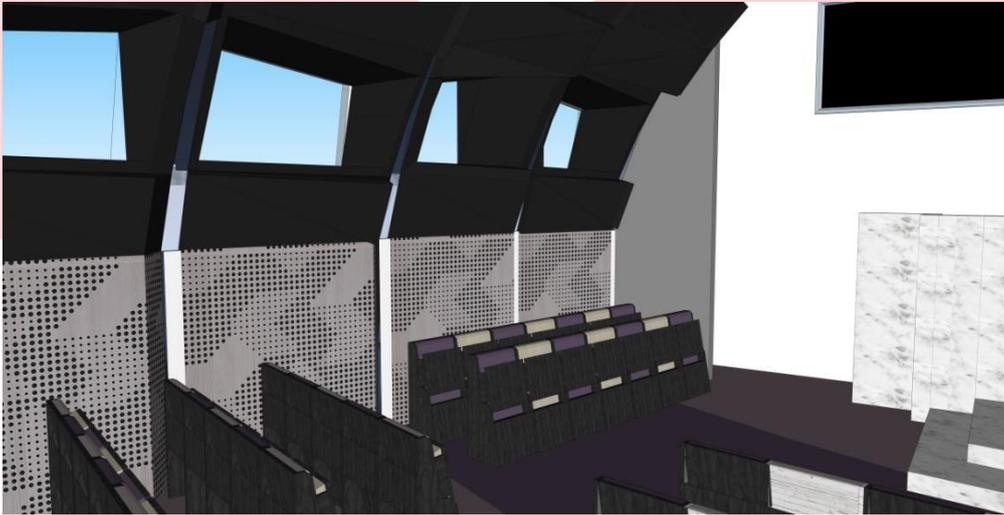


3.2.2. Dinding

Bentuk lapisan dinding akustik masih mengambil dari bentuk segitiga.

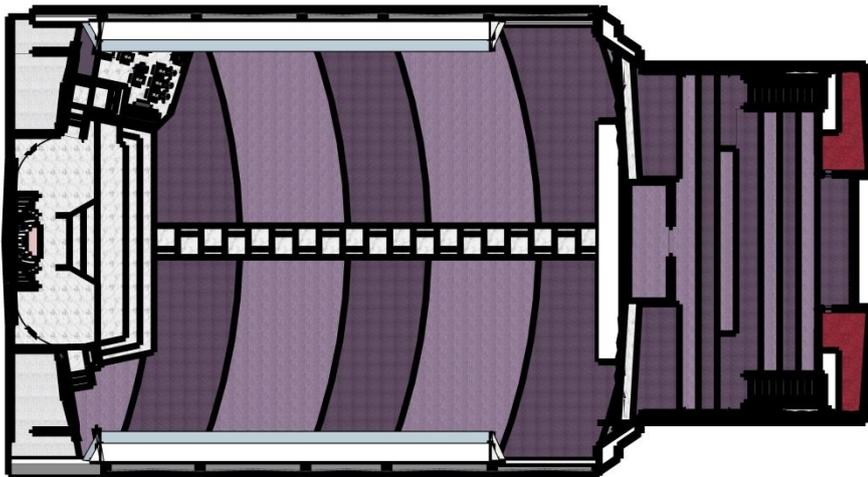
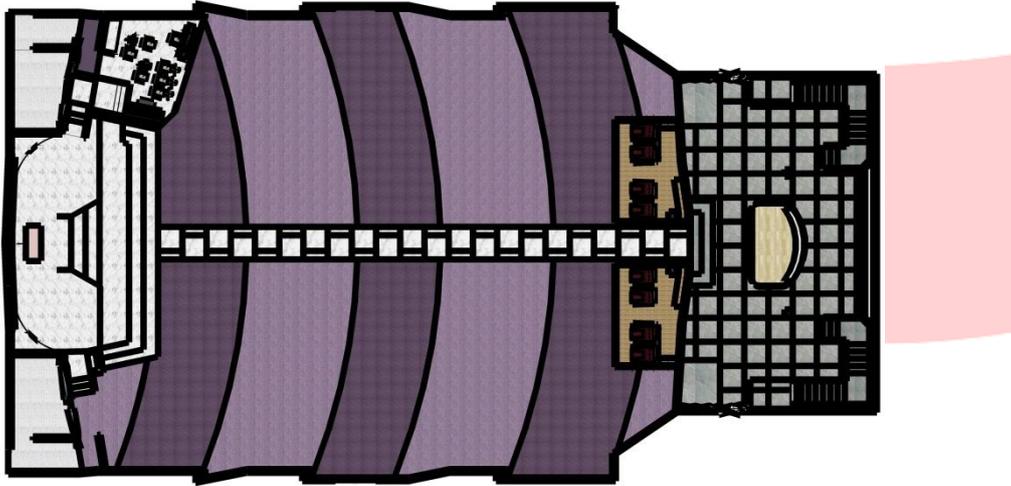
Lapisan dinding ini juga merupakan wall panel absorbers dengan sistem TAD Revealed, yang dapat meredam suara juga.

Pada bagian lantai mezzanine, dinding yang digunakan juga merupakan dinding akustik, namun dengan bahan berbeda, yaitu wall foam accoustic yang dilapisi dengan kain.



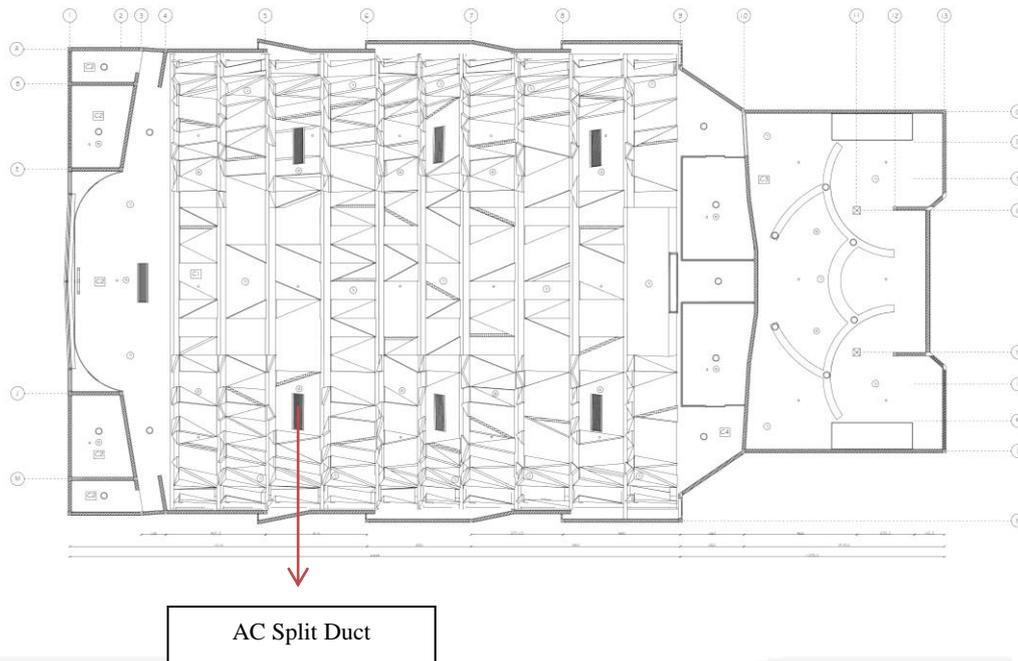
3.2.3. Lantai

Lantai menggunakan karpet, dimana karpet tersebut juga dapat meredam suara. Pola lantai yang dipilih adalah bentuk melengkung, sesuai dengan konsep.



3.2.4. Sistem Penghawaan

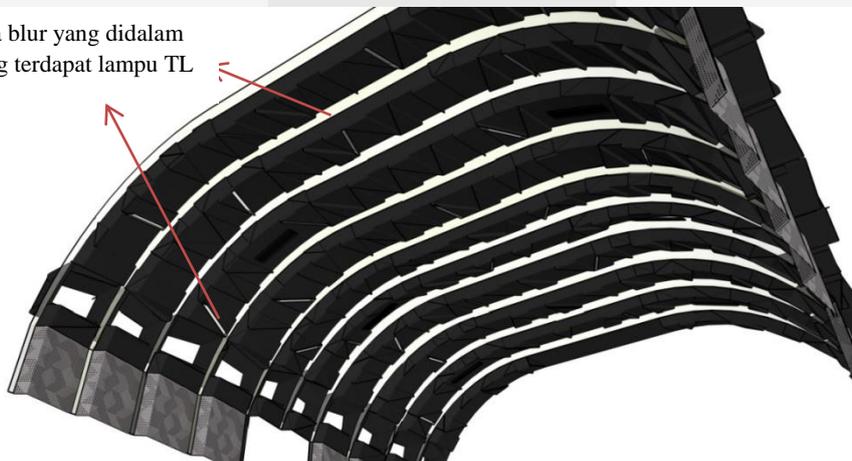
Sistem Penghawaan yang digunakan pada gedung ini adalah sistem penghawaan buatan, yang

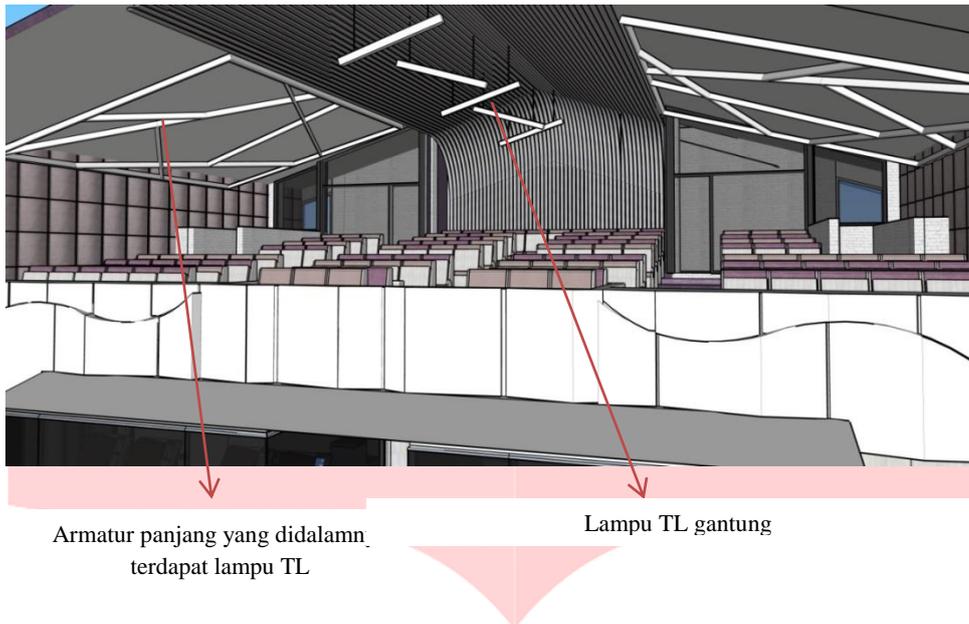


3.2.5. Sistem Pencahayaan

Local lighting diterapkan karena jemaat setiap beribadah melakukan aktivitas membaca Alkitab, sehingga local lighting atau task lighting yang diterapkan pada area jemaat akan membantu jemaat untuk membaca dengan lebih baik. Pada area lainnya diterapkan ambient/general lighting dengan sistem indirect sehingga cahaya pada ruangan merata ke seluruh ruangan namun tidak terlalu terang.

Kaca blur yang didalam ceiling terdapat lampu TL





4. Kesimpulan

Kesimpulan perancangan ulang Gereja HKBP Riau Matadinata kota Bandung merupakan:

- Pemberian identitas gereja pada HKBP Riau Martadinata Bandung terletak pada fokus sistem akustik, penghawaan dan pencahayaan yang baik, dimana gereja-gereja HKBP yang telah dirancang sebelumnya sebagian besar belum menerapkannya dengan baik.
- Penerapan desain yang selalu diperbaharui setiap waktunya, dimana pada perancangan ini adalah dengan pengayaan modern, memberikan identitas yang baru pada gereja ini, dan diharapkan gereja-gereja HKBP selanjutnya akan menerapkannya dengan baik, sehingga dapat menarik perhatian jemaat-jemaat muda untuk beribadah.
- Penerapan identitas HKBP terhadap visual desain gereja terlihat dengan jelas pada penerapan kaca patri warna-warni yang berupa gambar-gambar perjalanan kehidupan Yesus, dimana gereja *lutheran* selain HKBP nya tidak menerangkan gambar-gambar maupun simbol-simbol didalam gereja.
- Penerapan identitas *lutheran* pada desain gereja terlihat dengan jelas pada pemasangan wall panels berbentuk mawar putih dengan salib di tengah, dimana bentuk tersebut merupakan bentuk dari logo "*Lutheran Rose*".

Daftar Pustaka

- [1] Napitupulu, Bonar. (2011). "Mengembalikan Jati Diri HKBP". Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP
- [2] Napitupulu, Bonar. (2012). "Teologi HKBP". Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP
- [3] Hutahaean, Ramlan. (2011). "Tetap di dalam Kristus, Sejarah 150 Tahun HKBP dalam gambar". Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP
- [4] <http://knaufdanoline.com/wp-content/uploads/Room-shape.pdf>
- [5] Cerrato, Herman.(2012). "The Meaning of Colors"
- [6] Pratap, M. Rao.(2006). "Interior Design: Principles and Practice"
- [7] Holdsworth, Anthony .(2005). "Basic Color Theory"
- [8] C., J. Cooper. (1992). "Dictionary of Symbolic & Mythological Animals". California : The Aquarian Press
- [9] Ernst Neufert.(2002). "Data Arsitek : Jilid 2". Jakarta : Erlangga
- [10] Joseph de Chiara & John Callender. (1983). "Time Saver Standars For Building Types 2nd Edition". New York : McGraw-Hill Inc.
- [11] F., Julius Siregar. (2011). "Gereja HKBP di Jalan Diponegoro Medan". *Skripsi*. Fakultas Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- [12] Hutasoit, Apriyanti. (2011). "Huris Kristen Batak Protestan (HKBP) Bukit Zaitun Jl. Melur, Dumai-Riau". *Skripsi*. Fakultas Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Bandung.